

Model Kemitraan Islam Melalui Collective Enterprise untuk Keberlanjutan Usaha Pangkas Rambut

Helmi Mahmud¹, Fahrurrozi²

Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN MADURA
21383031025@student.iainmadura.ac.id, fahrurrozi@iainmadura.ac.id

ABSTRACT

A company must have a desire to achieve the goals that have been targeted, but in an uncertain situation a company must make decisions that can be detrimental to its business and must continue the company's vision and mission, so that the business continues to be sustainable without experiencing considerable losses, then a company must cooperate with other companies such as partnering with the Collective Enterprise system that based on Islam so that companies participating in the Collective Enterprise feel not disappointed and foster a high sense of solidarity, a Collective Enterprise in a barber business partnership has a characteristic that distinguishes it from other businesses, when doing a business will not be able to stand alone but still needs the support of the business system which has easier system support in the sustainability of the business, In this sustainability, business partnerships are very much considered so that they use Islamic partnerships because Islam is the religion that Rahmatan Lil Alamin is considered to be.

Keywords: *Collective Enterprise, Business Sustainability, Islamic Partnership.*

ABSTRAK

Sebuah perusahaan pasti mempunyai keinginan dalam mencapai tujuan yang telah ditargetkan, namun pada situasi yang tidak menentu sebuah perusahaan harus mengambil keputusan yang dapat merugikan usahanya dan harus melanjutkan visi dan misi perusahaan tersebut, agar usaha tersebut terus berkelanjutan tanpa mengalami kerugian yang lumayan banyak maka sebuah perusahaan harus melakukan kerja sama terhadap perusahaan lainnya seperti melakukan kemitraan dengan sistem *Collective Enterprise* yang berbasis islam agar supaya perusahaan yang ikut dalam *Collective Enterprise* merasa tidak dikecewakan dan menumbuhkan rasa solidaritas yang tinggi, sebuah *Collective Enterprises* pada kemitraan usaha pangkas rambut mempunyai sebuah karakteristik yang menjadi pembeda dengan usaha yang lain, ketika melakukan sebuah usaha tidak akan bisa berdiri sendiri melainkan tetap membutuhkan yang namanya support sistem usaha yang mempunyai support sistem lebih mudah dalam keberlanjutan usahanya, pada keberlanjutan tersebut kemitraan usaha sangat diperhatikan sehingga menggunakan kemitraan islam karena islam adalah agama yang dianggap *Rahmatan Lil Alamin*.

Kata Kunci: *Collective Enterprise, Keberlanjutan Usaha, Kemitraan Islam.*

PENDAHULUAN

Persaingan yang semakin ketat dalam dunia bisnis menjadikan *Collective Enterprise* sebagai dasar berlanjutnya sebuah usaha, *Collective Enterprise* tersendiri ialah suatu

organisasi yang dibentuk untuk memperoleh produk atau menyalurkan pelayanan (B. Kurniawan, 2011) agar pengelolaan usaha termenej dengan baik sehingga tidak terjadi ketertimpangan antar pengusaha, oleh sebab itu *Collective Enterprise* perlu diperhatikan dan dijalankan dengan cermat sebab dengan adanya *Collective Enterprise* seorang pengusaha dapat terbantu dari segi kekurangan yang ada di usahanya, Pengusaha bersikeras untuk memastikan sebuah bisnis yang dioperasikan akan terus berkelanjutan dan semakin meningkat dengan memanfaatkan *Collective Enterprise*, pada *Collective Enterprise* terdapat sebuah manfaat yang dapat diambil oleh pengusaha, contoh pada pangkas rambut, *Collective Enterprise* berperan didalamnya untuk saling melengkapi kekurangan yang terjadi pada pangkas rambut tersebut seperti mesin rusak, kursi rusak, dan cermin rusak, sehingga ada yang namanya paguyuban pangkas rambut dengan adanya paguyuban tersebut sangat membantu terhadap sesama pemilik pangkas rambut karena didalamnya terdapat prinsip tolong menolong.

Penelitian yang dilakukan oleh Hayatunnufus dalam jurnal yang diterbitkan lebih condong terhadap keterampilan yang terdapat pada usaha pangkas rambut (Hayatunnufus et al., 2019), sedangkan Iwan Adi Prayitno lebih menekankan pada konsep pelayanan terhadap pelanggan maka faktor-faktor yang mempengaruhi dalam keberlanjutan usaha dan kenyamanan pelayanan bagi pelanggan harus dipahami (2023), dalam menstabilkan keberlanjutan usaha maka diperlukan metode 5W 1H: (Apa (what), Siapa (who), Dimana (where), Kapan (when), Mengapa (why), dan Bagaimana (how)). Dalam menentukan target, lokasi, dan biaya operasi, untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Keberlanjutan memiliki arti “dapat diteruskan secara terus menerus” (Prof. Akhmad Fauzi, Ph.D. 2019). Pada keberlanjutan usaha di pangkas rambut sistem yang digunakan sesuai dengan keinginan pelanggan dengan menggunakan teori faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pelanggan: 1, kepuasan pelanggan. 2, kepercayaan pelanggan dan 3, komitmen pelanggan. (Lepojevic dan Dukic, 2018). Sehingga usaha yang didirikan dapat diteruskan oleh generasi yang selanjutnya, dengan adanya *Collective Enterprise* sebagai keberlanjutan sebuah usaha, pada kebanyakan sebuah usaha di Indonesia melakukan sebuah analisis tentang cara untuk perusahaan tidak mentok disitu aja dan bagaimana cara untuk menarik sebuah pelanggan, pada kasus ini usaha pangkas rambut yang sangat banyak akan tetapi pada tempat, biaya, dan waktu dalam pengoprasnisannya hampir sama disebabkan adanya paguyuban pangkas rambut yang membuat regulasi pada pangkas rambut, *Collective Enterprise* hadir di dalamnya untuk menjadikan sebuah usaha pangkas rambut terus berkembang seperti halnya yang terjadi di Madura sangat terbantu sekali dalam usaha pangkas rambut.

Keunikan yang terjadi pada pangkas rambut adanya sebuah paguyuban yang bertujuan untuk meminimalisir terjadinya ketidaksamaan antara harga dan kualitas pada setiap pangkas rambut dan saling melengkapi di setiap kekurangan, *Collective Enterprise* mempunyai karakteristik utama yaitu: komitmen, tata kelola, pengaruh terhadap ekonomi, manajemen risiko, teknologi dan inovasi, efisien, stabilisasi dan konsisten, tapi masih kurang dalam penerapannya seperti minimnya komitmen antar pangkas rambut.

menjadikan sebuah tantangan tersendiri bagi sebuah usaha pangkas rambut karena dibatasi dengan adanya *Collective Enterprise* untuk berinovasi dan berkreasi, pelanggan akan berhenti mencukur rambutnya ditempat yang sama dengan alasan kenyamanan dan kepuasan, kepuasan yaitu reality sesuai dengan ekspektasi (Sambodo Rio Sasongko, 2021). Searah dengan itu terdapat dua pertanyaan, bagaimana sistem *Collective Enterprise* sebagai pondasi dalam keberlanjutan usaha pangkas rambut Dan bagaimana *Collective Enterprise* yang terjadi di pamekasan dengan menggunakan kemitraan islam terutama pada usaha pangkas rambut, jawaban dari pertanyaan tersebut dapat menjadi pondasi bagi perusahaan pangkas rambut yang menggunakan sistem *Collective Enterprise* berbasis kemitraan islam.

Harapan adanya penelitian ini supaya memudahkan generasi yang akan mendatang dalam meneruskan apa yang sudah ada dalam berinovasi dan kreasi (Lawalata, 2013) dengan menggunakan *Collective Enterprise* berbasis kemitraan islam pada usaha pangkas rambut. Tehnik dan skil pada usaha pangkas rambut sangat dibutuhkan agar menarik minat pelanggan untuk bercukur kepadanya, menurut Prihatsanti seseorang yang mempunyai skil yang tinggi ia lebih menyukai sebuah perubahan terhadap sesuatu yang lebih baik dan suka akan tantangan untuk mendapatkan kesuksesan dan mendorong prestasinya lebih baik (Kabrahamubun et al., 2022). *Collective Enterprise* pada pangkas rambut dapat menolong dan memberi arahan kepada pangkas rambut yang masih pemula.

TINJAUAN LITERATUR

Collective Enterprise

Kolektif mempunyai arti sebuah perkumpulan orang yang melakukan kolaborasi dalam mengambil keputusan, didalamnya terdapat kepemimpinan kolektif yaitu melakukan kolaboratif untuk sama-sama memperoleh keuntungan (Al Fikri & Arqam, 2022). Perusahaan (Enterprise) Perusahaan adalah sebuah lembaga yang melakukan sebuah operasional, produksi, pengelolaan, dan pelayanan (Pardanawati et al., 2020). *Collective Enterprise* merupakan sebuah gabungan perusahaan dalam mengintegrasikan kesepakatan yang diciptakan oleh kelompok kolektif untuk melakukan keputusan dari kolektif secara menyeluruh (Nguyen et al., 2019). Disaat melakukan keputusan kesepakatan dalam operasi usaha harus menerapkan (Rouse,2006): a. Perencanaan sumber daya perusahaan b. Manajemen hubungan pelanggan dan c. Manajemen rantai pasokan.

Kolektif perusahaan membutuhkan sebuah sistem yang mampu menjadikan usaha tersebut berkembang yaitu: 1) penyesuaian bertingkat dengan arti lain menyesuaikan dengan keadaan zaman dan kebutuhan pelanggan, 2) kemampuan dalam mendapatkan hasil, merupakan tata cara bagaimana perusahaan mengelola sistem yang berlaku di perusahaan tersebut dengan baik, ketika sistem tersebut dilakukan dengan ketidak hati-hatian maka akan memperburuk sistem yang sedang berjalan, 3) operasional, yaitu sehebat apa pengusaha dapat mengelola usaha dan sedekat apa perusahaan mengambil sebuah

keputusan (Meil, 2023). Disaat ingin menentukan apakah usaha tersebut melakukan Collective Enterprise maka harus melihat karakteristiknya terlebih dahulu: a). Komitmen (*Commitment*) dapat diartikan sebagai faktor antara pelanggan dengan perusahaan untuk terus berkoneksi yang disebabkan oleh rasa nyaman dan puas (Sovania & Setiawan, 2023). b). Tata Kelola Usaha (*Business Governance*) Tata kelola usaha merupakan variabel yang sangat berpengaruh terhadap nilai dari perusahaan dengan menstabilkan kebutuhan dari luar dan dari dalam perusahaan (Afnilia & Christina Dwi Astuti, 2023).

Dan c). Pengaruh Terhadap Ekonomi (*Influence Economy*) Ketika beraktifitas dalam usaha selayaknya manajer melakukan pemantauan terhadap resiko yang akan dihadapi sehingga usaha yang dijalankan berjalan dengan mulus tanpa memerlukan sebuah sistem anggaran yang memerlukan dana dari usaha yang dilakukan, dan mampu untuk menaikan pendapatan perusahaan. d). Efisien (*efficient*) Sebuah usaha ditekankan untuk selalu beroperasi agar tidak menghambat kepada rencana yang telah diatur dengan menggunakan bahan yang minimal demi hasil yang maksimal (Rizal & Muhamad, 2018). e). Konsisten (*Consistent*) Perusahaan melakukan aktivitas dengan bertujuan mendapatkan keuntungan yang mana berpegang teguh pada visi dan misi perusahaan. f). Teknologi dan Inovasi (*Technology and Innovation*) mahir dalam bidang digital merupakan nilai plus bagi sebuah perusahaan, maka yang harus dilakukan oleh perusahaan yaitu belajar dalam bidang teknologi dan mampu untuk berinovasi agar dapat bersaing dan menjadikan usaha tersebut mendunia “think globally act locally “, dan inovasi adalah serangkaian perbuatan dengan mencapai sebuah tujuan yang telah ditentukan (V, 2022). g). Manajemen Risiko (*Risk management*) Manajemen risiko merupakan tindakan perusahaan untuk mengantisipasi dalam terjadinya konflik yang akan terjadi pada perusahaannya dengan kata lain harus memiliki taktik b atau rencana kedua, baik risiko tersebut muncul dari perusahaan, karyawan, atau pelanggan, manajemen risiko dalam perspektif islam yaitu mengendalikan dan mengelola resiko dengan mempertimbangkan moralitas dan etika (Zulfani et al., 2023).

Ada beberapa Strategi yang perlu dilakukan pada perusahaan kolaboratif yaitu: 1) perumusan strategi, cara yang dilakukan sebuah perusahaan agar semakin maju, 2) implementasi strategi, merupakan praktek yang dilakukan perusahaan dengan berlandaskan rumus yang telah diatur dan 3) evaluasi strategi, membandingkan hasil kinerja sebuah perusahaan dengan kinerja sebelumnya (Barata, 2021). Perusahaan kolektif dapat tercapai dengan memahami struktur yang terdapat pada sebuah kolektif yaitu aturan, komitmen, dan kesadaran dari anggota kolektif (Brennan, 2017).

Keberlanjutan Usaha

Sebuah usaha akan terus berjalan dan berkembang jika usaha tersebut beroperasi dengan konsisten dan efisien. pada operasi usaha pangkas rambut harus memandang 5P: Pemilihan, Penataan, Pembersihan, Pemantapan, Pendisiplinan (Prayitno & Astuti, 2023). Di samping itu sebuah usaha dapat berkelanjutan dengan mengidentifikasi faktor yang terjadi seperti halnya: perencanaan suksesi, perencanaan strategis, tata kelola perusahaan,

leadership, dan lokasi usaha (Performa, 2020). keberlanjutan usaha memerlukan sebuah laporan kepada mitra yang lain dengan menggunakan lima tahap (P. S. Kurniawan, 2017)

Faktor dari keberlanjutan usaha terbagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal sebuah usaha (Patimah & Trimo, 2019) harus mempunyai pelanggan sehingga dapat memperoleh laba untuk menjalankan usahanya di keesoakan harinya proses yang sangat ampuh dalam memperoleh sebuah pelanggan dengan cara melakukan sebuah modifikasi pada usaha yang dijalankan sehingga dapat menarik perhatian dari target pelanggan, seorang pengusaha bisa cepat mendapatkan pelanggan dengan menggunakan lima cara: berwujud, keahlian, ketangkasan, jaminan, dan empati (. et al., 2018). Keberlanjutan sebuah usaha harus diimbangi dengan *stakeholder* yaitu berinteraksi terhadap semua pihak yang ikut serta dalam bisnis tersebut agar sama-sama memperoleh keuntungan antara pengusaha dan pelanggan (Prihatta, 2018).

Pada usaha pangkas rambut terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan yang pertama yaitu aspek produksi, bagaimana sebuah usaha melakukan kegiatan dalam bentuk barang atau jasa. Kedua aspek keuangan cara perusahaan mengelola pengeluaran dan pemasukan pada usahanya. Ketiga aspek pasar, cara perusahaan melakukan pemasaran dengan menggunakan ide-ide yang telah di kolaborasi dengan digital, dan Keempat aspek sumber daya manusia, sebuah perusahaan mengambil atau merekrut seorang yang profesional untuk dijadikan mitra (Dasir et al., 2019) Lingkungan dapat menjadi faktor dalam keberlanjutan sebuah usaha, lingkungan dapat diartikan semua tempat makhluk hidup yang ada di sekitar, ada beberapa macam lingkungan yaitu, 1) lingkungan fisik, 2) lingkungan biologi, 3) lingkungan sosial, dan 4) lingkungan komposit (Nila Amania, 2020).

Kemitraan Islam

Kemitraan islam adalah sebuah sistem kerja sama untuk merealisasikan usaha dengan bekerja sama antara perusahaan satu dengan yang lainnya yang didalamnya menggunakan akad-akad yang sesuai dengan syariat islam (Putri et al., 2023), adapun pembeda antara Collective Enterprise sama kemitraan yaitu dalam segi: a). Hak milik (*Property rights*) kepemilikan pada Collective Enterprise tidak dibagi menjadi dua disebabkan Collective Enterprise hanya membantu kekurangan yang dialami oleh salah satu usaha, adapun hak milik yaitu semua barang yang dimiliki seseorang maupun hasil yang dikeluarkan dari barang tersebut (Suprianik, Khairunnisa Musari, Herman Cahyo Diartho, Ana Pratiwi, Mochamad Rizal Umami, M. Iqbal Fardian, Attori Alfi Shahrin, Yazidul Fawaid, Ahmad Raziqi, Hikmatul Hasanah, Ahmad Fadli, Nadia Azalia Putri, Nurul Setianingrum, 2023). b). Keuntungan (*Advantages*) Terdapat pada KBBi keuntungan adalah mendapatkan hasil sebanyak-banyaknya.

Terjadinya sebuah kemitraan pada sebuah usaha disebabkan kebutuhan dan keterbatasan yang ada diperusahaan tersebut sehingga memerlukan *power* untuk menstabilkan sebuah usahanya dan mempunyai sebuah tujuan yang sama dalam melakukan

sebuah usaha (Huda, 2016). Disaat ingin melakukan sebuah kemitraan terhadap suatu perusahaan maka yang harus dipahami dengan mendalam yaitu tentang poin-poin yang terdapat pada kemitraan tersebut: a). Bagi hasil dalam islam dikenal dengan *syirkah* yaitu sebuah perkongsian antara dua perusahaan atau lebih disaat menjalankan sebuah usaha semua pihak menyatukan modal untuk mendapatkan keuntungan pada saat keuntungan tersebut dibagi harus sesuai dengan kesepakatan di awal begitupun sebaliknya ketika usahanya mengalami kerugian (Sari, 2021). b). Keadilan, dapat diartikan keseimbangan atau kesetaraan dalam menentukan dan mengambil sebuah keputusan (Almubarok, 2018). c). Kerja sama kegiatan usaha pasti memerlukan yang namanya kerja sama supaya usahanya dapat berjalan dengan baik dan mengurangi resiko kerugian yang akan terjadi (Mukhlis, 2021). Dan d). Bertanggung jawab Konsep pertanggungjawaban muncul akibat terjadinya sebuah kecurangan yang terjadi pada sebuah kemitraan (Puspitasari, 2015), pada konsep ini transparansi sangat diperlukan agar kecurigaan yang timbul seperti penyelewengan anggaran dan kekuasaan dapat diketahui oleh para pihak yang melakukan kemitraan (Ariski & Asim Asy'ari, 2022).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian kualitatif diadopsi dalam penelitian ini. Informan dipilih melalui metode purposive dan snowball sampling (BERG, 2021) (Liamputtong, 2011), sedangkan data yang lebih mendalam diperoleh melalui diskusi, wawancara, dan dokumentasi (Ciesielska & Jemielniak, 2017). Metode pengamatan langsung juga diadopsi dengan fokus pada usaha pangkas rambut yang ada di kabupaten pamekasan. Wawancara dilakukan dengan pemilik usaha pangkas rambut dan para pekerja serta dikolaborasikan dengan para pekerja yang sudah berhenti bekerja. Sedangkan diskusi dilakukan dengan para pakar ilmu bisnis. Penelitian ini memperoleh persetujuan lisan sebelum berpartisipasi dalam penelitian (V. Wiratna Sujarweni, 2014). Interpretasi temuan dalam penelitian ini digabungkan dengan menggunakan pada analisis literatur, dengan memanfaatkan berbagai sumber seperti Mendeley, semantic scholar, google scholar dan lainnya untuk memperkuat argumen dan kesimpulan, pendekatan ini kemungkinan akan memberikan jalan bagi penelitian masa depan untuk mengembangkan paradigma penelitian yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara yang dilakukan kepada ketua paguyuban bapak Darma dapat diambil poinnya dengan adanya paguyuban pangkas rambut di pamekasan menjadikan semua pangkas rambut kompak dalam melakukan usaha tersebut sehingga tidak ada yang namanya kecemburuan sosial, dan termasuk didalamnya harapan untuk mempermudah akses bagi paguyuban untuk memperoleh alat-alat pangkas rambut karena bapak Darma menjual alat-alat cukur yang dijual kepada kelompok pangkas rambut dengan potongan

harga yang relatif terjangkau, dan mensejahterakan sesama pangkas rambut merupakan sebuah tujuan diadakannya paguyuban pangkas rambut yang menggunakan sistem kemitraan berbasis *Collective Enterprise* sehingga bagi pemula yang ingin mendirikan usaha pangkas rambut mendapatkan alternatif yang sangat mudah dalam menjalankan usahanya, dapat disimpulkan dengan adanya *Collective Enterprise* pada pangkas rambut di kabupaten pamekasan dapat mempermudah, meminimalisir dan juga dapat mensejahterakan sesama pemilik usaha pangkas rambut, kesejahteraan dapat merujuk pada sebuah keadaan individu atau kelompok dengan memiliki kualitas yang seimbang secara material, spiritual dan sosial (Puspita Sari et al., 2023) sehingga mengurangi faktor yang ada pada pangkas rambut.

Sangat banyak pemuda pamekasan yang pergi merantau keluar kota hanya untuk bekerja di pangkas rambut, fenomena ini timbul karena tekanan terhadap kebutuhan hidup dan tekad yang kuat untuk mengambil sebuah pengalaman yang lebih luas tapi juga adanya rasa kurang puas terhadap apa yang diperoleh dari usaha pangkas rambut di pamekasan, observasi yang dilakukan kepada mantan tukang cukur yang ikut paguyuban ber opini “kalau kita usaha pangkas rambut di sini (pamekasan) masih kurang dalam memenuhi kebutuhan hidup karena harga di pamekasan sangat rendah dibandingkan dengan kalimantan dan jawa barat”, kalau kita mengaca pada itu semua maka kita akan terus merasa kurang karena rasa kurang tersebut sudah menjadi sifat dari manusia, oleh sebab itu keberadaan *Collective Enterprise* sangat dibutuhkan dengan alasan untuk menjadikan semua pengusaha pangkas rambut di kabupaten pamekasan sama-sama untung, nyaman dan sejahtera dalam melakukan usahanya, *Collective Enterprise* menjadi pondasi dalam mensejahterakan sesama pengusaha pangkas rambut adapun konsep kesejahteraan menurut umer chapra adalah terciptanya sebuah pemerataan, bahan pokok terpenuhi, dan mengurangi angka kemiskinan yang terjadi dengan menggunakan maqashid syariah (Khoirunnisa & Saelangi, 2022) dengan adanya sebuah paguyuban memberikan pelatihan untuk menumbuhkan skill dalam memotong rambut hal ini dilakukan langsung oleh ketua paguyuban.

Keberadaan sebuah *Collective Enterprise* pada pangkas rambut di pamekasan dapat menjawab semua tujuan penelitian yang dilakukan yaitu dengan adanya kemitraan islam yang berbentuk *Collective Enterprise* dapat membuat keberlanjutan sebuah usaha pangkas rambut dan menumbuhkan nilai-nilai islam yang ada didalamnya (Suprawan, 2016) dikarenakan *Collective Enterprise* tersebut merangkul semua usaha pangkas rambut yang ada di pamekasan dan berjuang untuk mensejahterakan semua pangkas rambut dan menyadarkan masyarakat akan pentingnya kemitraan dalam mendirikan sebuah usaha dalam bentuk *Collective Enterprise* usaha pangkas rambut saling merangkul satu dengan yang lainnya dan memegang teguh kekompakan yang ada di dalamnya agar usaha yang didirikan terus berlanjut dan semakin maju .

Collective Enterprise pada usaha pangkas rambut di kabupaten pamekasan menjadi acuan bagi para masyarakat yang tertarik untuk mendirikan sebuah usaha, disebabkan

Collective Enterprise yang berjalan di kabupaten pamekasan mempunyai karakteristik yang sangat kokoh dalam keberlanjutan usaha seperti yang telah disampaikan diatas, pangkas rambut tersendiri menjadi sebuah usaha yang dapat dikatakan sedikit simpel dikarenakan: 1) dapat langsung berkomunikasi dengan orang lain, 2) pekerjaan yang lebih mengutamakan otak daripada otot, 3) melatih mentalitas untuk lebih semangat dan sabar dalam melakukan hal baru. Keberlanjutan usaha yang menggunakan sistem *Collective Enterprise* lebih ringan tantangannya dibandingkan dengan menjalankan usaha sendirian karena sistem tersebut mempunyai prinsip tolong menolong (*Ta'awun*) yang bersumber langsung pada Al-Qur'an (Q.S. Al-Maidah, Ayat ke 2) hal tersebut terjadi karena kekentalan agama islam di kabupaten pamekasan mengharuskan semua aktivitas sesuai atau sejalan dengan hukum syariat.

Keberadaan paguyuban pada pangkas rambut di kabupaten pamekasan menjadikan usaha pangkas rambut terus berlanjut dan semakin banyak dikarenakan keuntungan yang diperoleh dengan adanya paguyuban tersebut lebih banyak daripada kerugiannya, seperti adanya rasa solidaritas antar pangkas satu dengan yang lainnya sehingga menumbuhkan rasa percaya diri pada setiap pengusaha pangkas rambut untuk keberlanjutan usahanya, kemitraan yang dilakukan oleh pengusaha pangkas rambut yaitu dengan menggunakan sistem *Collective Enterprise*, semua pengusaha bersatu menjadi sebuah kelompok dan menentukan regulasi yang akan ditetapkan pada usaha pangkas rambut dengan berlandaskan kepercayaan pada kolektif tersebut, kepercayaan memiliki arti dapat melakukan semua pekerjaan yang diukur dengan kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada dirinya sendiri (Umarta & Mangundjaya, 2023). Adapun fenomena yang terjadi dilapangan pangkas rambut dan barbershop mempunyai perbedaan meski sama-sama tempat cukur rambut yang menjadi pembeda salah satunya dari segi tempat yang lebih mewah dan tertutup sedangkan pangkas rambut hanya menggunakan tempat seadanya.

kesepakatan bersama paguyuban dalam *Collective Enterprise* pada usaha pangkas rambut tertulis jelas dalam sebuah peraturan paguyuban: a), menjaga kekompakan dan kebersamaan dengan merendahkan ego dalam melakukan keputusan yang telah disepakati. b), saling membantu untuk kesejahteraan bersama. c), saling berbagi ilmu dan keterampilan. d), patuh terhadap kesepakatan yang ditentukan oleh paguyuban. e), mematuhi ketentuan tarif yang telah disepakati bersama dalam paguyuban. f), memberikan diskon harga pembelian alat pangkas rambut di mulia darma kepada anggota paguyuban dengan menunjukan KTA. g), menjaga nama baik paguyuban. h), bagi anggota wajib memiliki kartu tanda anggota.

Pada sebuah usaha pangkas rambut yang ada di kabupaten pamekasan menggunakan kemitraan islam melalui *Collective Enterprise* yang didalamnya terdapat sebuah paguyuban untuk menjadi pondasi agar semua pengusaha pangkas rambut merasakan kesejahteraan sehingga mengurangi kecemburuan sosial, namun masih banyak yang belum bergabung dalam kemitraan tersebut dikarenakan minimnya pengetahuan yang dapat diambil dalam sebuah kemitraan islam melalui *Collective Enterprise*, dengan niat yang

baik dari ketua paguyuban pangkas rambut di pamekasan penelitian ini langsung bersumber padanya yang mana adanya sebuah kemitraan tersebut hanya ingin mempermudah, mensejahterakan, menyadarkan akan kekompakan dalam berbisnis sehingga semua pengusaha pangkas rambut memiliki jiwa entrepreneur dan sadar kan pertolongan orang lain dalam mengambil sebuah keputusan, sebelumnya sudah pernah diteliti dalam usaha pangkas rambut tentang masalah paguyuban yang terjadi didalamnya pada penelitian tersebut memiliki persamaan dengan membahas tentang pengelolaan sebuah paguyuban sehingga banyak yang ikut di dalamnya ada pun sebuah perbedaan dalam penelitian ini dengan sebelumnya yaitu lebih menekankan bagaimana kepada konsep kemitraan islam melalui *Collective Enterprise* yang terjadi di usaha pangkas rambut.

Kemitraan islam melalui *Collective Enterprise* yang terjadi di usaha pangkas rambut menui beberapa komentar dari pengusaha pangkas rambut yang lain disebabkan persamaan harga di lokasi yang berbeda sehingga kurang relevan untuk mengikuti sebuah *Collective Enterprise* adapun sisi baiknya yaitu saling melengkapi dalam kekurangan yang terjadi didalamnya dan saling menjaga nama baik antar pengusaha pangkas rambut sehingga masih banyak dari anggota *Collective Enterprise* yang ikut dalam sebuah paguyuban yang diadakan oleh bapak darma sehingga meminimalisir kekurangan yang ada pada usaha pangkas rambut yang didirikan.

Usaha pangkas rambut yang terjadi di kabupaten pamekasan sangat unik untuk diteliti karena usaha pangkas rambut dibagi menjadi dua macam yaitu di perkotaan dan di pedesaan di perkotaan terdapat sebuah paguyuban yang mengharuskan semua harga dan kualitas sama agar mengurangi kecemburuan sosial dan adapun di pedesaan pangkas rambut hanya fokus terhadap hasil yang diperoleh tanpa melihat sesama pangkas rambut, dari dua macam tersebut terdapat perbedaan yang sangat signifikan yaitu dalam segi harga Harga merupakan representasi dari barang atau jasa dalam bentuk uang (Muslimin et al., 2020), Pada segi harga dikota dan didesa berbeda jauh yaitu dari kisaran tujuh ribu ke lima belas ribu, faktor yang membuat harga tersebut naik yaitu: bahan baku, biaya operasi, biaya produksi, biaya tak terduga, dan target keuntungan (Pajajaran et al., 2014). Tempat Adapun pada tempat usaha pangkas rambut di kota dan di desa sangat jauh berbeda seperti halnya alat cukur, vitamin rambut, dll, lokasi merupakan keputusan dari sebuah perusahaan untuk menetapkan operasi dan krunya pada suatu tempat (Akmaris et al., 2022). hasil cukuran Hasil cukuran tersendiri sangat berpengaruh karena harus sesuai dengan keinginan pelanggan, meskipun harganya murah tapi hasilnya tidak sesuai maka pelanggan tidak akan mau untuk bercukur kepadanya. Dan komunitas atau Paguyuban Usaha pangkas rambut yang ada di perkotaan mayoritas mengikuti paguyuban pangkas rambut menurut hasil wawancara yang saya lakukan kepada seorang anggota paguyuban, kurang lebih ada dua puluh pangkas rambut yang ikut andil dalam paguyuban tersebut, hingga ada perkumpulannya disetiap malam minggu kalau kata orang madura *kolom* dan ada arisannya dengan nominal lima puluh ribu yang dibayar setiap setengah bulan. Yang mengadakan paguyuban tersebut adalah bapak darman sebagai ketua paguyuban yang berkonsultasi

kepada bapak ismail salah satu anggota DPR, diadakannya paguyuban ini sudah berumur satu tahun setengah, dengan jumlah kurang lebih dua puluh anggota dan masih aktif hingga sekarang, manfaat dari paguyuban ini adalah menjadikan sebuah usaha pangkas rambut menjadi *Collective Enterprise*.

Tabel 1.

Usaha Pangkas Rambut

TAHUN	MELAKUKAN MITRA	TIDAK MELAKUKAN MITRA
2023	50%	50%
2024	80%	20%

Pada data ini masih ada beberapa pengusaha pangkas rambut yang belum melakukan mitra di sebabkan kurangnya literasi tentang kemitraan isalm.



Gambar. 1 Salah satu pengusaha yang melakukan mitra

Sumber : Pangkas Rambut Darma

Pada gambar diatas dapat kita lihat pangkas rambut ketua paguyuban yang mana didalamnya banyak peralatan yang dijual kepada peserta paguyuban memberikan diskon dengan menunjukan kartu tanda anggota, lokasi tersebut berada di JL. KH. Amin jakfar No.75 pamekasan, buka dari jam 08:30 WIB hingga jam 21:00 WIB terdapat didalamnya lima karyawan empat tukang cukur dan satu tukang keramas dengan tarif yang berbeda mulai dari 15 ribu hingga 230 ribu, tentunya dengan kualitas yang bagus dalam pengoperasiannya diwajibkan memakai sebuah seragam jikalau tidak memakainya maka akan dikenakan denda sebanyak 5 ribu rupiah yang nantinya uang tersebut infakkan ke masjid dan diberikan ke anak yatim agar tidak duniamu saja yang diperoleh melainkan akhirat pun juga diperoleh. Pengusaha pangkas rambut lain tidak diwajibkan untuk memakai seragam karena masalah peraturan hanya berpatokan pada peraturan yang telah disepakati seperti yang telah tertera diatas.

KESIMPULAN

kemitraan yang dilakukan pada pangkas rambut di kabupaten pamekasan menggunakan sistem *Collective Enterprise* dalam keberlanjutan usahanya, dengan memahami karakteristik yang ada pada *Collective Enterprise* dan dalam keberlanjutan usahanya menggunakan indikator 5p, pada pangkas rambut yang ada di kabupaten pamekasan terdapat sebuah paguyuban yang sangat membantu bagi pangkas rambut, kemitraan dan *Collective Enterprise* mempunyai perbedaan yaitu dari segi kepemilikan, dan keuntungan, keagamaan masyarakat di kabupaten pamekasan menjadikan *Collective Enterprise* sebagai sistem yang bermanfaat karena didalamnya terdapat prinsip *Ta'awun* yang sejalan dengan ajaran agama dan juga dapat mensejahterakan antara pengusaha pangkas rambut yang ikut dalam paguyuban tersebut tidak hanya berhenti disitu saja kemitraan dengan menggunakan *Collective Enterprise* juga dapat mempermudah sebuah usaha pangkas rambut dan dapat melatih skil yang dimiliki oleh individu untuk lebih mahir dalam melakukan cukur rambut karena terdapat didalamnya sebuah pelatihan yang dinaungi langsung oleh ketua paguyuban pada paguyuban tersebut tidak hanya melihat pada segi harga, tempat, hasil cukuran, dan paguyuban juga menekankan pada karakteristik yang ada pada *Collective Enterprise*, kemitraan islam yang digunakann didalamnya mampu untuk mendorong para peserta paguyuban dalam senantiasa menyeimbangkan pekerjaan dunia dengan pekerjaan akhirat dengan bentuk denda yang dikeluarkan oleh anggota paguyuban disaat melanggar suatu peraturan disisi lain hal tersebut juga menumbuhkan raa tanggung jawab atas peraturan yang ada dan juga diharuskan untuk perpikir panjang dalam melakukan semua pekerjaan, adanya paguyuban sangat bermanfaat sekali terhadap pengusaha pangkas rambut karena dapat menambah jaringan dalam bersosialisasi sehingga usahanya dapat berlanjut hingga masa yang akan mendatang.

SARAN

Yang terjadi pada usaha pangkass rambut dalam melakukan sebuah usaha seharusnya melakukan sebuah kemitraan agar usahanya berjalan dengan lancar dan memahami betul apa yang dimaksud dengan *Collective Enterprise* sehingga antara pangkas tidak terjadi kecemburuan sosial. Dan pada penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pembaca sehingga menumbuhkan pemikiran baru dari artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- . M., Eldine, A., & Muniroh, L. (2018). Kualitas Pelayanan Dan Pemuasan Pelanggan Terhadap Loyalitas Pelanggan. *Manager: Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(1), 57. <https://doi.org/10.32832/manager.v1i1.1766>

- Afnilia, F., & Christina Dwi Astuti. (2023). Pengaruh Volume Emisi Karbon, Pengungkapan Emisi Karbon, Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3795–3804. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17992>
- Akmaris, C. B., Wahyuni, I., & Pramitasari, T. D. (2022). Universitas Abdurachman Saleh Situbondo. *Jurnal Mahasiswa Entrepreneur*, 20(1), 183–189. <https://unars.ac.id/ojs/index.php/jme/article/download/2248/1758>
- Al Fikri, M. A., & Arqam, M. L. (2022). Pengaplikasian Kepemimpinan Kolektif Kolegial Organisasi Muhammadiyah. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 13(2), 55–64. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v13i2.762>
- Almubarok, F. (2018). KEADILAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM Fauzi Almubarok Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Islamic Village Tangerang Abstrak : Keadilan merupakan harapan yang dapat dirasakan bagi seluruh umat manusia , karena keadilan merupakan sebuah cita-cita luhur se. *Istighna*, 1(2), 115–143.
- Ariski, N. A., & Asim Asy'ari, M. (2022). Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa “Jaya Tirta.” *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)*, 12(2), 230–249. <https://doi.org/10.36733/juara.v12i2.5159>
- Barata, F. A. (2021). Manajemen strategi FAB Enterprises dalam membangun kolaborasi bisnis. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(1), 96–105. <https://doi.org/10.29210/02021957>
- Brennan, M. (2017). Emile Durkheim. *Handbook of the Sociology of Death, Grief, and Bereavement: A Guide to Theory and Practice*, 15–30. <https://doi.org/10.4324/9781315453859-3>
- Dasir, D., Yuniarti, E., & Asiati, D. I. (2019). Keberlanjutan Usaha Kemplang Mikro. *Mbia*, 18(3), 67–72. <https://doi.org/10.33557/mbia.v18i3.578>
- Hayat unnufus, H., Yanita, M., & Dewi, S. M. (2019). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Pangkas Rambut di Kenagarian Sariak Laweh Kecamatan Akabiluru Kabupaten 50 Kota. *Suluh Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 19(1), 10. <https://doi.org/10.24036/sb.0240>
- Huda, M. S. (2016). Kontrak Kerja Sama Usaha Di Indonesia. *Jurnal: Realita*, 14, 135–147.
- Kabrahanubun, P. A., Moniharapon, S., & Kawet, R. C. (2022). Analisis Peran Karakteristik Pengusaha Pada Pengusaha Fashion Berbasis Online di Manado. *Jurnal EMBA*, 10(1), 1612–1623. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/emba/article/view/39495>

- Khoirunnisa, S. A., & Saelangi, P. M. (2022). Konsep Kesejahteraan dalam Pandangan Ekonomi Muslim: Kritik atas Konsep Kesejahteraan Ekonomi Barat. *Al-'Aqdu: Journal of Islamic Economics Law*, 2(1), 51. <https://doi.org/10.30984/ajiel.v2i1.1991>
- Kurniawan, B. (2011). Enterprise architecture planning sistem informasi pada perguruan tinggi swasta dengan zachman framework. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 9(1), 21–32. <http://jurnal.unikom.ac.id/jurnal/enterprise-architecture.x/volume-91-artikel-3.pdf>
- Kurniawan, P. S. (2017). Pemodelan Proses Penyusunan Laporan Keberlanjutan pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM). *Akuntabel*, 14(1), 29. <https://doi.org/10.29264/jakt.v14i1.1153>
- Lawalata, G. M. (2013). Prinsip-Prinsip Pembangunan Jalan Berkelanjutan. *Jurnal Transportasi*, 13(2), 115–124.
- Meil, D. (2023). AI in the Enterprise. *Communications of the ACM*, 66(6), 6–7. <https://doi.org/10.1145/3591212>
- Mukhlas, A. arif. (2021). Konsep Kerjasama Dalam Ekonomi Islam. *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam*, 9(1), 1–19. <https://doi.org/10.37812/aliqtishod.v9i1.195>
- Muslimin, S., Zainab, Z., & Jafar, W. (2020). Konsep Penetapan Harga Dalam Perspektif Islam. *Al-Azhar Journal of Islamic Economics*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.37146/ajie.v2i1.30>
- Nguyen, N. T., Hwang, D., & Szczerbicki, E. (2019). Computational collective intelligence for enterprise information systems. *Enterprise Information Systems*, 13(7–8), 933–934. <https://doi.org/10.1080/17517575.2019.1640394>
- Nila Amania. (2020). Problematika Undang-Undang Cipta Kerja Sektor Lingkungan Hidup. *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, 6(2), 209–2020.
- Pajajaran, J. R., Kampus, I., Baranangsiang, B. ;, Noviar Singka, F., Panjaitan, N. K., & Muhandri, D. T. (2014). *Usaha dan Pengembangan Industri Kecil Berbasis Komunitas Lokal Business and Development for Small Business Local Community-Based*. 9(2), 158–169. <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalmpi/>
- Pardanawati, S. L., Rukmini, R., & Fatyasin, M. L. N. (2020). Analisis Pengukuran Kinerja Perusahaan Dengan Konsep Kartu Skor Berimbang. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 21(01), 48–58. <https://doi.org/10.29040/jap.v21i1.795>
- Patimah, L., & Trimo, L. (2019). Beberapa Faktor Penentu Keberlanjutan Usaha Agroindustri Teh Rakyat. *Jurnal Agro Industri Perkebunan*, 7(1), 11. <https://doi.org/10.25181/jaip.v7i1.780>

- Performa, P. (2020). Faktor-Faktor Yang Membentuk Bisnis Keluarga Bertumbuh Secara Berkelanjutan. *Performa*, 4(5), 74–83. <https://doi.org/10.37715/jp.v4i5.1216>
- Prayitno, I. A., & Astuti, W. (2023). Perancangan Strategi Peningkatan Kualitas Pelayanan Pangkas Rambut (Studi Kasus Pangkas Rambut Sederhana). *Jurnal Inovasi Teknik Industri*, 2(1), 10. <https://doi.org/10.26753/jitin.v2i1.1104>
- Prihatta, H. S. (2018). Pemasaran dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Maliyah : Jurnal Hukum Bisnis Islam*, 8(1), 96–124. <https://doi.org/10.15642/maliyah.2018.8.1.65-93>
- Puspita Sari, S. H., Puspita, S. H., Ramadhan, R., Hajrah, H., & Putri, Z. A. (2023). Konsep Kesejahteraan Perspektif Islam: Studi Para Pedagang di Pasar Raya Mekongga Kabupaten Kolaka. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(3), 1555–1561. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i3.5375>
- Puspitasari, C. D. (2015). Implementasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dalam Bentuk Program Kemitraan Dan Bina Lingkungan. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v17i1.3079>
- Putri, S. V., Soemaryani, I., & Zusnita, W. O. (2023). Pengaruh Kompetensi Digital dan Kemitraan Terhadap Daya Saing Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Kuliner di Kota Bandung. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(4), 2942. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i4.2481>
- Rizal, R., & Muhamad, F. (2018). Tingkat Efektivitas Dan Efisiensi Pajak Daerah Sebagai Sumber Pendapatan Asli Daerah. *Accounting*, 1(2), 15–22.
- Rouse, W. B. (2006). Enterprise transformation - Implications for enterprise information systems. *IEEJ Transactions on Electronics, Information and Systems*, 126(9), 1069–1072. <https://doi.org/10.1541/ieejieiss.126.1069>
- Sambodo Rio Sasongko. (2021). Faktor-Faktor Kepuasan Pelanggan Dan Loyalitas Pelanggan (Literature Review Manajemen Pemasaran). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(1), 104–114. <https://doi.org/10.31933/jimt.v3i1.707>
- Sari, N. (2021). Studi Tentang Syirkah Di Indonesia. *Jurnal Dewantara*, 12(2), 159–177.
- Sovania, E., & Setiawan, Y. (2023). Pengaruh Komitmen Perusahaan, Kualitas Produk, Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Loyalitas Konsumen. *Value : Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 18(3), 757–774. <https://doi.org/10.32534/jv.v18i3.4799>
- Suprawan, L. (2016). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Perusahaan. *Mu'amalat: Jurnal Kajian Hukum Ekonomi Syariah*, 8(2), 117–124. <https://doi.org/10.20414/mu.v8i2.1880>
- Suprianik, Khairunnisa Musari, Herman Cahyo Diartho, Ana Pratiwi, Mochamad Rizal Umami, M. Iqbal Fardian, Attori Alfi Shahrin, Yazidul Fawaid, Ahmad Raziqi, Hikmatul Hasanah, Ahmad Fadli, Nadia Azalia Putri, Nurul Setianingrum, N. M.

Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah

Vol 7 No 1 (2025) 1123 – 1137 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351

DOI: 10.47467/alkharaj.v7i1.5119

(2023). *Aghniya: Jurnal Ekonomi Islam Konsep Hak Milik Dalam Ekonomi Islam*. 5(1), 114–130.

Umarta, S. A., & Mangundjaya, W. L. (2023). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(8), 269–278. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8377018>

V. Wiratna Sujarweni. (2014). Metodologi Penelitian. *PT. Rineka Cipta, Cet.XII)an Praktek, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, Cet.XII)*, 107.

V, Y. L. (2022). Inovasi untuk Keberlanjutan Usaha Kuliner. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi (JIPE)*, 12(1), 32. <https://doi.org/10.24036/011167780>

Zulfani, A., Azhar, A. A., Komunikasi, I., Islam, U., & Sumatera, N. (2023). *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal* □ داجة ؤ وب ع ح اه سى ب رب اى ي ب ن س ظرى م لام ح ل ل ا ا ع د و ل ا ي ه ن 5(6), 3188–3202. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i3.5761>